**YAYASAN AKRAB PEKANBARU**
**Jurnal AKRAB JUARA**
Volume 4 Nomor 4 Edisi November 2019 (193-202)

37

# PEWARISAN NILAI-NILAI BUDAYA RUMAH LONTIOK KEPADA GENERASI MUDA

**Isjoni, Asyrul Fikri, M. Yogi Riantama, Yuliantoro**
**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau**
**(Naskah diterima: 1 September 2019, disetujui: 28 Oktober 2019)**

***Abstract***

*This study aims to look at the process of inheriting the cultural values of lontiok houses to the younger generation of Kampar people specifically around the lontiok house environment. The research method is descriptive qualitative. Data collection techniques using observation and interviews. The analysis is data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of the study, namely, between traditional houses and cultural values can not be separated from the role of humans as cultural beings who inherit the culture. Inheritance of cultural values is done in two ways, namely through the tradition of hereditary from the ninik mamak to the younger generation and through tourism awareness groups (Pok derwis). education in schools is very important. This is done to preserve the culture so that it does not disappear in the midst of an increasingly developed and developing era.*
***Keywords:*** *Inheritance, Cultural Values, Lontiok House, Young Generation*.

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat proses pewarisan nilai-nilai budaya rumah lontiok kepada generasi muda masyarakat Kampar khsususnya di sekitar lingkungan rumah lontiok. Metode penelitian yaitu kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Analisis yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian yaitu, antara rumah adat dan nuilai-nilai budaya tidak terlepas dari peran manusia sebagai makhluk budaya yang mewarisi budaya tersebut. Pewarisan nilai-nilai budaya dilakukan melalui dua cara, yaitu melalui tradisi turun temurun dari para ninik mamak kepada generasi muda dan melalui kelompok sadar wisata (Pok darwis). pendidikan di sekolah sangat penting dilakukan. Hal ini dilakukan untuk melestarikan budaya tersebut sehingga tidak hilang ditengah-tengah zaman yang semakin maju dan berkembang.
**Kata Kunci:** Pewarisan, Nilai-Nilai Budaya, Rumah Lontiok, Generasi Muda

## I. PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari bermacam suku-suku. Setiap suku memiliki ciri khas budaya tersendiri yang unik dan menarik. Salah satu ciri khas dari suku yang ada di Indonesia adalah rumah adat. Secara teoritis, rumah adat merupakan rumah tradisional atau ciri daerah tertentu yang berasal dari daerah setempat dan merupakan salah satu wujud budaya yang lahir dari hasil pengetahuan dan

pemikiran dari anggota masyarakat. Rumah adat adalah suatu hasil kebudayaan sebuah suku bangsa yang sangat tinggi, ketinggian nilai–nilai budaya tekandung pada berbagai simbol yang terdapat pada rumah adat (Yulfian Azrial, 1998:40), sedangkan pengertian lainnya pengartian Rumah adat sebagai rumah tradisional dari suatu suku masyarakat tertentu (Zulkarnaeni, 1995:46).

Keindahan bangunan tradisional terkadang membuat orang-orang tidak menyadari adanya pesan disampaikan dari setiap bagian-bagian pada bangunan tersebut. Padahal, bangunan-bangunan tradisional tersebut tidak hanya menampilkan keindahan dari keunikannya tersebut. Tetapi dibalik keindahannya tersebut terdapat suatu pesan-pesan atau nilai-nilai budaya. Pembahasan tentang nilai pada dasarnya merupakan kajian filsafat, khususnya bidang filsafat yang disebut aksiologi. Aksiologi ialah filsafat yang menyelidiki hakikat nilai (Kattsoff, 1992:327).

Nilai bersifat absolut, tidak dipersyaratkan oleh tindakan, tidak memandang keberadaan alamiahnya, baik secara historis, sosial, biologis, ataupun individu murni. Hanya pengetahuan kita tentang nilai bersifat relatif, sedangkan nilai itu sendiri tidak relatif (Wahana, 2004:52).

Pertanyaan atau pemikiran kefilsafatan yang cirinya antara lain kritis dan mendalam, di sini dimulai dengan pertanyaan: apakah hakikat nilai itu? Dalam berbahasa sehari- hari sering kali kita mendengar atau membaca kata penilaian, yang kata-asalnya adalah nilai. Nilai yang dikemukan oleh Bagus (2002) adalah value biasa diartikan, bahasa latin valere artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat.

## II. KAJIAN TEORI

Secara fungsional sistem nilai ini mendorong individu untuk berperilaku seperti apa yang ditentukan. Mereka percaya, bahwa hanya dengan berperilaku seperti itu mereka akan berhasil (Kahl, dalam Pelly:1994). Sistem nilai itu menjadi pedoman yang melekat erat secara emosional pada diri seseorang atau sekumpulan orang, malah merupakan tujuan hidup yang diperjuangkan.

Menurut Bertens kebiasaan yang ada pada masyarakat adat tersebut berkembang menjadi suatu etika (Bertens, 1993:4). Artinya nilai-nilai budaya terdapat suatu nilai moral yang harus diwarisi secara turun temurun.

Secara fungsional menurut Kahl dalam Pelly (1994), sistem nilai ini mendorong individu untuk berperilaku seperti apa yang ditentukan. Mereka percaya, bahwa hanya dengan

berperilaku seperti itu mereka akan berhasil. Sistem nilai itu menjadi pedoman yang melekat erat secara emosional pada diri seseorang atau sekumpulan orang, malah merupakan tujuan hidup yang diperjuangkan.

Antara rumah adat dan nuilai-nilai budaya tidak terlepas dari peran manusia sebagai makhluk budaya. Beragam wujud warisan budaya lokal memberi kita kesempatan untuk mempelajari kearifan lokal dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di masa lalu. Masalahnya kearifan local tersebut seringkali diabaikan, dianggap tidak ada relevansinya dengan masa sekarang apalagi masa depan. Dampaknya adalah banyak warisan budaya yang lapuk dimakan usia, terlantar, terabaikan bahkan dilecehkan keberadaannya. Padahal banyak bangsa yang kurang kuat sejarahnya justru mencari-cari jatidirinya dari tinggalan sejarah dan warisan budayanya yang sedikit

Upaya pelestarian merupakan upaya memelihara untuk waktu yang sangat lama maka perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan (*sustainable*). Jadi bukan pelestarian yang hanya mode sesaat, berbasis proyek, berbasis donor dan elitis (tanpa akar yang kuat di masyarakat). Pelestarian tidak akan dapat bertahan dan berkembang jika tidak didukung oleh masyarakat luas dan tidak menjadi bagian nyata dari kehidupan kita.

Para pakar pelestarian harus turun dari menara gadingnya dan merangkul masyarakat menjadi pecinta pelestarian yang bergairah. Pelestarian jangan hanya tinggal dalam buku tebal disertasi para doktor, jangan hanya diperbincangkan dalam seminar para intelektual di hotel mewah, apalagi hanya menjadi hobi para orang kaya. Pelestarian harus hidup dan berkembang di masyarakat. Pelestarian harus diperjuangkan oleh masyarakat luas (Hadiwinoto, 2002: 30). Singkat kata pelestarian akan dapat sustainable jika berbasis pada kekuatan dalam, kekuatan lokal, kekuatan swadaya. Karenanya sangat diperlukan penggerak, pemerhati, pecinta dan pendukung dari berbagai lapisan masyarakat.

Rumah lontiok di samping sebagai hunian juga merupakan suatu wadah kumunikasi pemiliknya kepada orang lain atau generasi yang akan datang. Bentuknya yang unik dan hiasan-hiasan pada rumah tersebut tidaklah sekedar menampilkan nilai indahnya saja, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan dan nilai moral kepada generasi berikutnya. Demikian juga pemasangan atau pemakaian

motif tertentu harus disesuaikan dengan aturan adat yang berlaku di tempat itu.

Kebiasaan pada masyarakat lampau adalah berkomunikasi melalui simbol-simbol tertentu. Simbol-simbol tersebut ada dalam bentuk nyanyian, pepatah, dan juga bangunan-bangunan tradisional yang disebut rumah adat. Garis-garis geometris, bentuk flora dan fauna yang ditorehkan pada setiap sisi atau permukaan rumah adat, ternyata bukan hanya sekedar menghiasi permukaan rumah. Nilai-nilai budaya pada rumah Lontiok dapat diwarisi melalui suatu komunitas yang disebut kelompok sadar wisata atau Pok Darwis. Pokdarwis adalah kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwistaan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangannya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatkannya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.

Pembentukan kelompok sadar wisata, sebagai wujud dari konsep pengembangan potensi pariwisata berbasis masyarakat mulai dilakukan pemerintah daerah. Pembentukan pokdarwis ini untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat di sekitar lokasi pariwisata mengenai pentingnya keterlibatan warga secara langsung dalam menjaga serta mengembangkan objek wisata yang ada dimasing-masing wilayah.

Tujuan Pembentukan Pokdarwis yaitu, mengembangkan kelompok masyarakat yang dapat berperan sebagai motivator, penggerak serta komunikator dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian masyarakat di sekitar destinasi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata agar dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi berkembangnya kepariwisataan, serta memiliki kesadaran akan peluang dan nilai manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Dasar hukum pokdarwis yaitu, 1) Undang-undang Nomor 28 Tahun 1959 tentang Penetapan Undang-undang Darurat Nomor 4 Tahun 1956, Undang-undang Darurat Nomor 5 Tahun 1956, Undang-undang Darurat Nomor 6 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II Termasuk Kota Praja dalam lingkungan Daerah Tingkat I Sumatra Selatan Sebagai Undang-undang; 2) Undang-undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat

dan Pemerintahan Daerah; 3) Undang-undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan; 4) Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan undang-undang Nomor 9 Tahun 2015; 5) Instruksi Presiden Nomor 16 Tahun 2005 tentang Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata. 6) Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.04/UM.001/MKP/08 tentang Sadar Wisata.

## III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian menggunakkan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian diskriftif yang berfungsi untuk melihat nilai budaya lokal masyarakat Adat budaya *"Rumah Lontiak"* di Kabupaten Kampar, penelitian ini juga diambil dari fakta-fakta yang ada dalam suatu masyarakat yang ada kaitannya dengan Rumah Lontiak.

Untuk memperoleh informasi atau data-data lengkap yang diperlukan dalam penelitian ini maka digunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan Observasi dan Wawancara yang kemudian disusun ke dalam suatu instrument berupa daftar wawancara dan dokumentasi obyek penelitian rumah lontiak. Analisis data merupakan suatu proses lanjutan dari proses pengolahan data untuk melihat bagaimana menginterprestasikan data, kemudian menganalisis data dari hasil yang sudah ada pada tahap hasil pengolahan data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif diskriftif. Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga teknik analisisi data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

## IV. HASIL PENELITIAN

Warisan situs budaya masyarakat Kampar yaitu Rumah Lontiok terdapat di administari Desa Kuok Pulau Belimbing. Keberadaan rumah adat masyarakat sudah berusia ±100 tahun. Rumah Lontiok sebagai warisan budaya masyarakat dilihat dari arsitektur pada saat kita datang langsung melihat situs Rumah Lontiok memiliki daya tarik yang tencermin dari akulturasi budaya masyarakat Melayu Darat dengan paduan Budaya Islam yang kental. Ibukota Kampar merupakan daerah lalu lintas antara Provinsi Sumatera Barat dan Riau. Daerah Bangkinang sebagai Ibukota awal mulanya bagian dari administarasi Sumbar pada saat colonial Belanda namun setelah penjajahan bangsa Eropa berakhir. Penjajahan

dilanjutkan bangsa Jepang maka agar muda pengawasan maka Jepang membagi distrik sehingga Bangkinang dipindahkan ke dalam wilayah administrasi Provinsi Riau.

Secara arsiktektur Rumah Lontiok memiliki ciri khas seperti Rumah Panggung masyarakat melayu sumatra. Kata Lontiok dalam bahasa Indonesia berarti lentik. Disebut lontiok atau lentik karena bentuk atap rumah adat Kampar ini melengkung. Bentuk atap rumah yang melengkung mempunyai makna hubungan manusia dengan sang pencipta dan juga rasa hormat kepada sesama manusia. Rumah ini ditopang dengan tiang penyangga dan dibangun tinggi dengan tujuan agar tempat tinggal terlindungi dari bencana alam banjir serta melindungi anggota keluarga dari serangan binatang buas seperti ular atau harimau. Kolong di bawah Rumah Lontiok digunakan untuk kandang hewan juga berfungsi sebagai gudang, baik untuk makanan ataupun untuk menyimpan perahu sebagai alat mata pencaharian mereka.

Rumah Lontiak pada masa dahulu hanya mampu dimiliki oleh masyarakat status ekonomi menengah ke atas. Sehingga Rumah Lontiok masa dulu menjadi lambang status sosial dari masyarakat Kampar, Rumah Lontiok juga dianggap sakral. Bagian dinding depan dan belakang Rumah Lontiok dibuat miring keluar dan kaki dinding serta tutup pada dinding dibuat melengkung sehingga bentuknya menyerupai sebuah perahu yang diletakkan di atas tiang-tiang. Rumah Lontiok berfungsi sebagai rumah adat dan rumah tempat tinggal. Dibangun dalam satu prosesi panjang yang melibatkan masyarakat luas serta upacara. Struktur bangunannya terdiri atas bagian bawah (kolong), bagian tengah dan bagian atas.

Keberadaan Rumah lontiok yang memiliki cirikhas pertama bentuk atap rumah yang membentuk lengkungan kearah atas atau sedikit lentik/runcing seperti perahu merupakan filosofi kehidupan manusia terus mengarung samudra kehidupan tanpa ada kata menyerah. Kedua, secara umum pembanguan rumah lontiok posisi bangunan rumahnya mengarah kebarat yang secara makna arah barat merupakan kiblat umat muslim dalam menjalankan ibadah diartikan bahwa manusia erat sekali di dalam aktifitasnya harus terus mengingat sang pencipta. Hal ini adalah sedikit contoh nilai budaya yang terlahir puluhan tahun bahkan ratusan tahun yang lalu perlu diwariskan pada semua generasi terhadap nilai-nilai filosofinya. Maka secara kajian nilai-nilai kehidupan masyarakat yang dihasilkan dari

bentuk arsitektur banguan rumah lontiok dapat dimengerti bahwa bentuk bangunan yang unik dan berbeda daripada yang lain, (bagi masyarakat yang tidak memahami nilai rumah lontiok) menyimpan sebuah peradapan nilai budaya yang sangat tinggi dan penting untuk diwariskan kepada semua warga masyarakat.

Rumah lontiok selain memiliki nilai arsitektur yang unik dari bentuk dan kaya atas teknologinya seperti pengelolaan material, pilihan bentuk, dan penggunaan ragam hias. Rumah adat lontiok Kampar juga memiliki nilai simbolik dalam makna yang berhubungan erat dengan nilai adat serta nilai sosial masyarakat maka perlu dan penting dijaga serta dijadikan karangkaacuan nilai kehidupan masyarakatnya. Keutamaan fungsi rumah lontiok yang terbatas jumlahnya dipergunakan masyarakat untuk berkumpul atau musyawarah besar dengan melibatkan ninik mamak (tetua adat) dan pemuda disetiap suku yang ada didalam masyarakat Kampar. Saat ini keberadaan rumah Lontiok di Kampar juga dijadikan sebagai warisan budaya dan situs wisata potensial bagi masyarakat sekitar untuk mendatangkan wisatawan local, nasional bahkan internasional. Keberadaan rumah Lontiok yang terus terjaga dan dijadikan sebuah situs wisata maka akan mendatangkan finansial / keuntungan bagi masyarakat Kampar serta menunjang bertambahnya pendapatan daerah.

Hal di atas dapat terwujud melalui suatu komunitas yang disebut Kelompok Sadar Wisata atau Pok Darwis. Di desa Pulau Belimbing terdapat Pok Darwis Anjungan Mato. Bahkan dari hasil penelusuran peneliti, Pok Darwis Anjungan Mato tidak hanya mengelola, melestarikan dan mempromosikan Rumah Lontiok saja, tetapi budaya lokal di desa Pulau Belimbing dikembangkan lebih lanjut dalam konsep kepariwisataan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus semangat melestarikan Budaya lokal.

Budaya lokal yang dimaksud adalah tradisi Manggelek Tobu. Ketua Kelompok Sadar Wisata Pulau Belimbing Desa Kuok Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, Riau, Sukirman menyebutkan, keberadaan Gelek Tobu yang adalah alat penggiling tebu di Kuok hanya tersisa dua buah sekarang. Satu di Dusun Kampung Panjang Desa Pulau Jambu, satu lagi di Pulau Belimbing. Di Pulau Belimbing, terletak di dekat Rumah Lontiok, rumah adat khas Kuok.

Alat ini juga dioperasikan kalau dipesan wisatawan yang ingin berkunjung ke Pulau Belimbing. Hal ini dikarenakan kayu besar penggiling tebu harus dioperasikan setidaknya

12 orang. Butuh kekompakan untuk dapat menggelindikan kayu besar tersebut agar tebu tergiling merata.Saat mengoperasikan alat ini, kerap memancing tawa.

Menurut Sukirman, tradisi Manggelek Tobu adalah warisan turun-temurun. Dahulu, kata dia, alat ini ditemukan di semua wilayah Kuok. Menurut dia, Kuok pernah menjadi lumbung tebu. Selain Jeruk Kuok. Sukirman mengatakan, konon, Gelek Tobu tempat kawula muda mencari jodoh. Cinta bisa bersemi saat sama-sama menggelinding kayu penggiling pada acara-acara besar di kampung.

Namun bagi Pok Darwis terdapat beberapa kendala yang dihadapi, yaitu terkendala dana dan lahan dalam upaya pengembangannya. Lahan ini diperlukan untuk pembangunan home stay karena saat ini tamu yang ingin menginap di kampung ini menumpang menginap di rumah-rumah warga.

“Kendala kita kan tempat tidur, kasur. Hal ini sudah disampaikan ke dinas. Kami disuruh buat proposal tapi belum ada realisasinya, Kalau penginapan banyak yang mau menginap, cuma kita belum bisa menampung mereka. Seperti dari Malaysia dan Singapura. Banyak yang mau menginap di sini. ” (Sukirman, 2019). Selain tempat penginapan, perso-alan yang selalu dikeluhkan pengunjung ada-lah fasilitas MCK.

## V. KESIMPULAN

Keberadaan rumah Lontiok yang terus terjaga dan dijadikan sebuah situs wisata maka akan mendatangkan finansial/keuntungan bagi masyarakat Kampar serta menunjang bertambahnya pendapatan daerah. Hal di atas dapat terwujud melalui suatu komunitas yang disebut Kelompok Sadar Wisata atau Pok Darwis. Di desa Pulau Belimbing terdapat Pok Darwis Anjungan Mato. Budaya lokal di desa Pulau Belimbing dikembangkan lebih lanjut dalam konsep kepariwisataan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus semangat melestarikan Budaya lokal.

Terdapat beberapa kendala yang dihadapi, yaitu terkendala dana dan lahan dalam upaya pengembangannya. Lahan ini diperlukan untuk pembangunan home stay karena saat ini tamu yang ingin menginap di kampung ini menumpang menginap di rumah-rumah warga. Selanjutnya kendala di fasilitas MCK yang dibangun seadanya. Semoga Pemerintah Kampar lebih memperhatikan keberlanjutan pengembangan kepariwisataan berbasis kebudayaan lokal sebagai alternatif pewarisan budaya kepada generasi muda untul lebih peduli kepada kebudayaannya

## DAFTAR PUSTAKA

Bagus, L. 2002. Kamus Filsafat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Bertens, K., 1993, *Etika*, PT Granedia Pustaka Utama, Jakarta.

Departeman Pendidikan dan Kebudayaan, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Balai Pustaka: Jakarta.

Frondizi, Risieri, 1963, *What Is Value*, Open Court Publishing Company, La Salle, Illinois.

Hadiwinoto, S Beberapa Aspek Pelestarian Warisan Budaya. Makalah disampaikan pada Seminar Pelestarian dan Pengembangan Masjid Agung Demak, di Demak, pada tanggal 17 Januari 2012

Kattsoff, Louis O., 1992, *Element of Philosophy*, Alih Bahasa: Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta.

Kaelan, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Paradigma, Yogyakarta.

Karmadi, A.D. 2007. "Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya". Makalah disampaikan pada Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah, di Semarang pada tanggal 8 - 9 Mei 2007.

Kattsoff, Louis O., 1992, *Element of Philosophy*, Alih Bahasa: Soejono Soemargono, Tiara Wacana: Yogyakarta.

Lewis, M. 1983. "Conservation: A Regional Point of View" dalam M. Bourke, M. Miles dan B. Saini (eds). *Protecting the Past for the Future*. Canberra: Austraalian Government Publishing Service.

Navis, A.A. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press.

Meyer, Sales, Franz, 1957, *Handbook of Ornament*, Dover Publications Inc, New York.

Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 2005. *Qualitative Data Analysis (terjemahan).* Jakarta : UI Press.

Miles,M.B, Huberman,A.M, dan Saldana,J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

Pelly, Usman. 1994. *Teori-Teori Ilmu Sosial Budaya.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. Penyusun, Tim. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa, Jakarta.

Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM. 07/H K001/MKP- 2007 tentang perubahan kedua atas.

Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata. Nomor PM. 17/HK. 001/MKP-2005 tentang organisasi Pedoman Kelompok Sadar wisata dan Tata Kerja Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata no. 11 PM. 17/PR. 001/MKP/2010 tentang Rencana Strategis Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Tahun 2010-2014.

Soedarso, Sp. 1988, *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta.

Smith, L. 1996. "Significance Concepts in Australian Management Archaeology" dalam L. Smith dan A. Clarke (eds). Issue in Management Archaeology, Tempus, vol 5.

Undang-undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Pembangunan Perencanaan Nasional

Undang-Undang nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan

Yulfian Azrial. 1998. Budaya Alam Minangkabau. Angkasa raya: Padang.